



Jennie Jumarnies¹
 Melia Citra²
 Nina Maria³
 Sefira Widiana⁴
 Siti Rahma⁵
 Zainal Abidin⁶

TRANSFORMASI IDENTITAS BRIGATA LASKAR JAWARA (BLJ)

Abstrak

Brigata Laskar Jawa merupakan supporter yang selalu mendukung klub kesayangannya yaitu Persija Karawang. Namun, Identitas dari Brigata Laskar Jawa ini mengalami Transformasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang bagaimana identitas kultural Brigata Laskar Jawa terbentuk serta untuk mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal dalam konteks dukungan terhadap Persija Karawang. Penelitian ini dilaksanakan di Karawang dengan Narasumber sebanyak 2 orang yang merupakan anggota dari Brigata Laskar Jawa. Metode etnografi digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan adalah teori identitas dari Henri Tajfel dan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead. Hasil dari penelitian adalah klub ini awalnya dikenal sebagai "Laskar Jawa", namun berubah menjadi Brigata Laskar Jawa ketika kelompok ini bertransformasi dari kultur Mania menjadi Ultras. Perubahan ini bukan sekadar penambahan kata Brigata, tetapi juga mencakup perubahan warna identitas dari merah ke hitam serta penyesuaian gaya dukungan dan koreografi sesuai dengan kultur ultras yang mereka anut. BLJ memiliki berbagai simbol verbal maupun nonverbal yang memperkuat identitas dan solidaritas kelompok, seperti logo yang mencerminkan budaya ultras dan identitas Persija Karawang, *chant/anthem* yang membakar semangat, dan *tagline* "Make Persija Great Again."

Kata Kunci : Identitas, Kultural, Supporter, Brigata Laskar Jawa.

Abstract

Brigata Laskar Jawa is a supporter who always supports his favorite klub, Persija Karawang. However, the identity of Brigata Laskar Jawa has been transformed. The purpose of this research is to provide an overview of how the cultural identity of Brigata Laskar Jawa is formed and to find out verbal and non-verbal communication in the context of support for Persija Karawang. This research was conducted in Karawang with 2 resource persons who are members of Brigata Laskar Jawa. Ethnographic method was used to answer the questions in this research. The theories used were Henri Tajfel's identity theory and George Herbert Mead's symbolic interaction theory. The result of this research is that the klub was originally known as "Laskar Jawa," but changed to Brigata Laskar Jawa when the group transformed from a "Mania" culture to "Ultras." This change was not simply the addition of the word "Brigata Laskar Jawa," but rather the addition of the word "Brigata Laskar Jawa." This change was not just the addition of the word "Brigata," but also included a change of identity color from red to black as well as adjustments to the style of support and choreography in accordance with the ultras culture they embrace. BLJ has various verbal and non-verbal symbols that reinforce the group's identity and solidarity, such as a logo that reflects the ultras culture and identity of Persija Karawang, chants that ignite passion, and the tagline "Make Persija Great Again."

Keywords: Identity, Cultural, Supporters, Brigata Laskar Jawa.

^{1,2,3,4,5,6} Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang

email: jenniejumarnies@gmail.com, meliactr22@gmail.com, mariasetiawan446@gmail.com, widianasefira.sw@gmail.com, sitirahmaw71@gmail.com, zainal.abidin@fisip.unsika.ac.id

PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan olahraga populer yang merajut jutaan orang di seluruh penjuru dunia dalam semangat persaingan yang membara dan kebersamaan yang mendalam. Sepak bola juga terus menarik perhatian komunitas di seluruh dunia, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial. Sepakbola menurut Abdul Rachim Gema, Rumini, dan Tommy Soenyoto (2016), adalah permainan yang dimainkan di seluruh dunia, terdapat dua tim yang bersaing dan membutuhkan kemampuan fisik, mental, dan teknik untuk menang dengan memasukkan bola lebih banyak dari lawan mereka. Sepak bola memiliki kemampuan untuk menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi. Suporter sangat penting untuk budaya sepak bola karena semangatnya yang mendalam dan loyalitasnya terhadap tim kesayangan mereka.

Suporter dapat didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang mendukung secara moril dan materiil. Mereka juga harus menjadi bagian dari klub sepak bola, dan biasanya disebut sebagai pemain dua belas (Rahmat dalam M. Effendy & Indrawati, 2018). Mereka memenuhi tribun setiap pertandingan dengan sorak, spanduk, dan lagu dukungan yang memeriahkan stadion. Namun, lebih dari sekedar penggemar sepak bola, suporter membawa warna dan identitas tertentu ke dalam pengalaman sepak bola. Suporter tidak hanya menonton pertandingan, mereka juga membuat suasana yang mendorong semangat tim dan meningkatkan dinamika permainan. Mereka menciptakan suasana stadion yang tidak terlupakan dengan nyanyian, spanduk, dan koreografi yang dirancang dengan baik. Suporter juga merupakan identitas klub mereka dengan mengenakan seragam.

Identitas kultural sangat penting untuk memupuk komitmen dalam kelompok suporter. Identitas budaya menurut Stella Ting-Toomey dan Chung (2012), adalah identitas yang muncul dari interaksi sosial dan muncul sebagai hasil dari menjadi anggota dan berpartisipasi dalam kelompok budaya tertentu. Konsep identitas memiliki hubungan erat dengan konsep kebudayaan. Identitas seseorang dibentuk oleh budaya atau subkultur mereka. Harus diingat bahwa ada beberapa teori identitas yang melihat hubungan antara identitas dan budaya dari berbagai sudut pandang.

Dalam komunitas penggemar sepak bola, ada banyak kelompok yang berbeda yang masing-masing memiliki ciri khas mereka sendiri. Menurut Allie Gamble, ultras sangat terorganisir dengan rantai komando dan berbagai tugas untuk setiap tindakan yang mereka lakukan, termasuk nyanyian dan koreografi. Mereka sering mengintimidasi klub atau pendukung tim lawan. Hal ini berbeda dengan Hooligan Inggris yang berperilaku lebih impulsif dan tujuan utamanya adalah bertarung dengan penggemar oposisi daripada benar-benar mendukung dan mendorong tim mereka. Ultras dikenal karena dedikasi mereka yang tinggi terhadap tim dan koreografi yang terorganisir dengan baik di tribun. Mereka sering kali membentuk kelompok yang disiplin dan militan, dengan penekanan pada dukungan aktif dan kreatif untuk tim mereka. Dalam budaya ultras, terdapat nilai-nilai solidaritas, kesetiaan, dan kemandirian yang kuat, yang menciptakan ikatan yang erat di antara anggota kelompok.

Hal menarik yang menjadi fokus penelitian ini adalah Brigata Laskar Jawara (BLJ), sebuah kelompok suporter yang mendukung Persija Karawang yang beraliran Ultras. Persija Karawang merupakan Klub Sepak bola yang berdiri pada tahun 1951, berbasis di Kabupaten Karawang. Sebagai suporter yang bersemangat, BLJ tidak hanya sekedar memperkuat suara sorak di tribun, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kultural yang melingkupi Persija Karawang. Namun, identitas dari Brigata Laskar Jawara ini mengalami transformasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana identitas kultural Brigata Laskar Jawara terbentuk serta untuk mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal dalam konteks dukungan terhadap Persija Karawang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif etnografi. Penelitian kualitatif etnografi memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural (Hanurawan, 2016:88; Johnson & Christensen, 2004). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif etnografi untuk memahami secara mendalam perubahan identitas yang terjadi di dalam

Brigata Laskar Jawa (BLJ). Latar penelitian ini berlokasi di Karawang, Jawa Barat, Indonesia, tempat dimana Brigata Laskar Jawa (BLJ) berada. Karawang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan kota di mana BLJ aktif dan BLJ merupakan sekelompok orang yang menjadi supporter klub sepakbola Karawang, yaitu Persija Karawang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data untuk wawancara, internet searching, serta diskusi dengan teman sejawat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut; reduksi data (data reduction), pengumpulan data (data collection), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber yang menggunakan beberapa sumber data atau metode yang berbeda untuk mengonfirmasi temuan. Misalnya, wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Membandingkan data dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang lebih akurat dan lengkap. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teori identitas sosial dan interaksionisme simbolik dengan menganalisis tentang bagaimana identitas BLJ direkonstruksi, dipertahankan, atau berubah oleh faktor-faktor tertentu. Serta menafsirkan bagaimana simbol-simbol dan praktik-praktik di dalam BLJ digunakan sebagai identitas mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terbentuknya Identitas Brigata Laskar Jawa (Blj)

Brigata Laskar Jawa merupakan supporter klub sepak bola asal daerah Karawang yaitu Persija. Nama Brigata Laskar Jawa sendiri awal namanya yaitu "Laskar Jawa" namun karena ada perubahan kultur, yang awalnya berkultur mania menjadi kultur ultras. Perubahan tersebut menjadikan penambahan suku kata dari Laskar Jawa menjadi Brigata Laskar Jawa pada tanggal 12 Desember 2012. Dari perubahan Kultur yang terjadi di supporter klub Persija ini yang awalnya berkultur Mania menjadi Ultras menyebabkan adanya penyesuaian yang merubah beberapa komponen identitas di Brigata Laskar Jawa. Dari adanya penambahan suku kata Brigata, terdapat juga perubahan identitas warna yang awalnya merah menjadi hitam, dan beberapa bentuk koreografi ketika mendukung Persija di lapangan pun terlihat adanya penyesuaian dengan kultur Ultras yang mereka anut sekarang.

Brigata Laskar Jawa memiliki arti "Barisan Laskar Jawa" yang dimana suku kata Brigata terinspirasi dari Brigata Curva Sud yang menjadi nama dari kelompok atau komunitas klub sepak bola di Indonesia secara resmi tepatnya mendukung totalitas klub sepak bola di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu PSSI Sleman.

Brigata Laskar Jawa ini sebagai supporter dari klub Persija, sangat amat mendukung dan setia dengan tim dukungannya. Terbukti saat Persija sedang tidak bisa mengikuti kompetisi sepak bola di tahun 2021-2022 mereka pun tidak ikut berpihak men-support ke klub sepak bola yang ada di daerah Karawang. Bahkan ketika saat ini klub tercintanya yaitu Persija harus mengalami masalah dalam manajemennya sampai terancam bubar, dikarenakan dari pihak manajemennya harus menjual klub Persija untuk melunasi dan membayar kebutuhan lain-lainnya. Brigata Laskar Jawa lah yang turun ke dalam manajemen Klubnya, dan berusaha memberikan dukungan agar klubnya bisa hidup kembali. Sampai saat ini Brigata Laskar Jawa yang terus setia untuk klubnya yaitu Persija dalam keadaan apapun, Persija akan tetap menjadi idola daerahnya yang mereka bersamai sampai akhir dimana Persija Karawang sudah tidak bisa bangkit kembali, BLJ akan terus ada sampai akhir hayatnya.

Kultur Ultras BLJ

Kultur ultras yang dianut oleh Brigata Laskar Jawa (BLJ) merupakan aliran yang berasal dari Negara Italia. Walaupun berasal dari Italia, kultur ultras telah menyebar ke seluruh dunia termasuk di Indonesia. Ultras sendiri merupakan suatu kultur yang biasanya terkait erat dengan dukungan kelompok terhadap klub sepak bola tertentu. Secara umum, ultras dikenal karena dedikasi mereka yang tinggi terhadap klub kesayangan mereka, di mana mereka menganggap diri mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas klub tersebut. Mereka bukan hanya sekedar penonton, tetapi lebih dari itu, mereka dianggap menjadi penggerak utama dalam menciptakan atmosfer di dalam stadion. Kemudian, untuk membedakan ultras dengan penonton lainnya yaitu penempatan mereka tepat di tribun belakang gawang bagian utara. Kultur ini tidak hanya mencerminkan semangat dan dedikasi mereka terhadap Persija Karawang, tetapi juga

menjadi identitas mereka sebagai bagian dari komunitas yang bersatu dalam dukungan mereka terhadap tim kesayangan mereka.

Bukan hanya sekedar menganut aliran ultras dalam dukungan mereka terhadap Persika Karawang, tetapi Brigata Laskar Jawara (BLJ) juga mengadopsi beberapa aspek budaya yang bersumber dari kebiasaan ultras itu sendiri. Budaya BLJ yang Pertama yaitu, penggunaan pakaian yang secara konsisten mengutamakan warna hitam. Ini bukan hanya sekedar pilihan mode, tetapi memiliki makna dan simbolisme yang dalam bagi anggota BLJ. Penggunaan pakaian serba hitam mencerminkan kegagahan dalam komunitas ultras. Terdapat Korlap (Koordinator Lapangan) sebagai pimpinan BLJ di Tribun, bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua anggota mematuhi aturan tersebut. Anggota yang melanggar aturan dapat diberi peringatan atau bahkan dikenakan sanksi lebih lanjut, seperti dipindahkan dari tempat duduk mereka di tribun. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya penghormatan terhadap aturan dan konsistensi dalam menjaga identitas dan solidaritas kelompok.

Budaya kedua BLJ yaitu kebiasaan mereka untuk berdiri dan bernyanyi selama seluruh pertandingan sebagai bentuk penghormatan kepada tim Persika Karawang yang sedang bertanding. Tindakan ini tidak hanya menciptakan atmosfer yang memotivasi bagi pemain, tetapi juga memiliki makna yang mendalam bagi anggota BLJ. Meskipun terkadang hal ini bisa membuat mereka merasa lelah atau kelelahan, namun mereka tetap memilih untuk melakukan hal tersebut sebagai bentuk penghargaan kepada para pemain yang berjuang di lapangan. BLJ ingin menunjukkan bahwa mereka adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan tim, dan bahwa kemenangan atau kekalahan bukanlah hal yang menentukan dalam hubungan mereka dengan klub. Selain itu, pengibaran bendera dan penggunaan flare merah adalah bagian yang penting dan tidak terpisahkan dari budaya dukungan Brigata Laskar Jawara (BLJ) terhadap tim Persika Karawang. Dengan kata lain, tindakan ini merupakan bagian yang esensial dan tidak dapat dipisahkan dari cara BLJ mengekspresikan dukungan dan identitas mereka di tribun.

Terakhir, budaya No Face No Name yang dianut oleh Brigata Laskar Jawara (BLJ) adalah prinsip di mana para anggota ultras berusaha untuk menjaga anonimitas dan keamanan identitas mereka. Hal ini dicapai dengan tidak memperlihatkan wajah mereka di depan publik, serta menggunakan nama samaran atau inisial saat berinteraksi dalam komunitas ultras. Penerapan prinsip No Face No Name memiliki beberapa tujuan yang penting. Pertama-tama, ini adalah langkah keamanan yang penting bagi para anggota ultras. Dengan tidak memperlihatkan wajah mereka di stadion atau dalam media sosial, mereka dapat melindungi diri mereka dari kemungkinan identifikasi oleh pihak yang tidak diinginkan, seperti rival kelompok ultras atau pihak berwenang. Hal ini membantu menjaga keamanan dan privasi anggota, serta mengurangi risiko potensial konflik atau masalah hukum. Maka dari itu, prinsip No Face No Name adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya Brigata Laskar Jawara (BLJ), yang mencerminkan kepedulian terhadap keamanan anggota, solidaritas dalam komunitas ultras, dan kebutuhan untuk menjaga identitas kolektif di atas identitas individu.

Interaksionisme Simbolik Verbal dan Nonverbal BLJ

Brigata Laskar Jawara (BLJ) memiliki simbol-simbol tersendiri dalam aktivitas yang membentuk interaksi mereka. Simbol yang ada di dalam BLJ pada umumnya didasari oleh budaya supporter ultras yang mereka anut. Hal tersebut pada akhirnya menjadi mediasi dan atau menginterpretasi ultras di tengah interaksi BLJ. Berdasarkan pemikiran George Herbert Mead, ada tiga tema konsep yang mendasari interaksi simbolik. Dimana tema konsep pertama mengenai pentingnya makna bagi perilaku manusia, tema ini berfokus pada bagaimana anggota BLJ membentuk makna mereka. Loyalitas supporter klub Persika Karawang, BLJ, pada akhirnya membentuk interaksi sosial yang dimaknai semua anggota sebagai kecintaan dan kebersamaan mereka dalam mendukung klub bola tersebut.

Selain itu, tema konsep kedua berfokus pada pentingnya konsep mengenai diri atau bisa disebut dengan self-concept. Self-concept pada anggota BLJ terbentuk akibat interaksi antar supporter lain. Beberapa anggota BLJ merepresentasikan dirinya sebagai kekasih dari klub Persika Karawang sehingga membentuk perilaku rela untuk melakukan apapun demi klub bola tercintanya. Sedangkan tema konsep terakhir menyoroti bagaimana orang atau kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial melalui interaksi sosial. Dalam penelitian ini, anggota BLJ dipengaruhi oleh budaya ultras yang mana pada awalnya setiap anggota

menganut budaya berbeda namun ketika mereka dibawah nama BLJ, akibat adanya interaksi dalam kelompok tersebut semua anggota BLJ wajib untuk memegang teguh ultras. Berdasarkan kesepakatan-kesepakatan yang terbentuk akibat interaksi diantara anggota BLJ, kelompok suporter tersebut akhirnya membentuk simbol yang menadi identitas mereka. Adapun bentuk simbol-simbol tersebut diantaranya:

1. Logo BLJ

Selain menampilkan nama Brigata Laskar Jawa, ditampilkannya sepenggalan kata *No Face No Name*, logo BLJ juga merepresentasikan budaya ultras. Disamping itu simbol kompas dengan empat titik arah dimaknai sebagai dari arah manapun pendukung klub Persika Karawang, ketika disatu tribun mereka tetap menjadi satu. Sedangkan warna kuning pada kata Laskar Jawa merupakan representasi dari harapan anggota BLJ terhadap keberlangsungan Persika Karawang maupun BLJ sendiri agar semakin terlihat. Adapun warna merah dan putih yang mendominasi logo mereka memperlihatkan identitas Persika Karawang dan mereka sebagai warga negara Indonesia.

2. Chant/Anthem dan Tagline

Chant atau *anthem* digunakan untuk membakar semangat para suporter termasuk BLJ ketika klub Persika Karawang bertanding. *Chant* juga akan mengumandangi ke seluruh penjuru stadion bola sebagai bentuk dukungan suporter terhadap klub kesayangannya. *Chant* biasanya dinyanyikan selama 90 menit atau selama pertandingan berlangsung tanpa henti dimana *chant* dari BLJ juga menjadi syarat suporter Persika Karawang jika ingin bergabung menjadi bagian dari BLJ itu sendiri. Salah satu *chant* atau *anthem* dari BLJ berjudul Kami Bangga, yang memiliki makna bahwa Brigata Laskar Jawa akan selalu mengawal Persika Karawang dimanapun, kapanpun dan sampai akhir hayat. Selain *chant* atau *anthem*, BLJ pun memiliki *tagline* yang diserukan ketika di awal dan akhir pertandingan. Adapun *tagline* dari BLJ akan diserukan oleh semua anggota berupa kalimat *Make Persika, Great Again* dan *tagline* lainnya dimana ketika *Capo* atau pemimpin suporter di tribun menyerukan kata "*Persika*" semua anggota BLJ wajib membalasnya dengan kata "*Ale!*" dengan penuh semangat.

3. Atribut

Atribut menjadi ciri bagi mereka (suporter) yang telah menjadi anggota dari BLJ. Anggota BLJ yang bisa menggunakan atribut, diantaranya *syal*, *slayer*, dan *jersey official* BLJ hanya *supporter* dari Persika Karawang yang sudah ikut tiga kali bertanding ke kandang lawan. Hal ini untuk menunjukkan loyalitas mereka terhadap Persika Karawang dengan membuktikan diri bahwa mereka rela mempertaruhkan keselamatan mereka dan mampu mengeluarkan budget demi klub kesayangannya. Oleh karena itu atribut yang memiliki identitas BLJ tidak bisa digunakan oleh sembarang orang.

4. Spanduk

Spanduk dijadikan sebagai media BLJ untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada pemain Persika Karawang atau bahkan lawan. Spanduk yang ditujukan untuk pemain Persika Karawang biasanya memuat dukungan-dukungan atau pesan-pesan yang dapat memantik semangat. Sedangkan spanduk yang ditujukan untuk lawan kerap kali berisi teror atau pesan yang mematahkan semangat lawan.

5. Gerakan Tangan (nonverbal)

Gerakan tangan disini menjadi simbol semangat dan teguh BLJ dalam membela Persika Karawang. Gerakan tangan tersebut berupa kepalan tangan yang diangkat/disentak ke atas bersamaan dengan seruan *tagline* yang mereka miliki. Dengan gerakan tangan tersebut, *tagline* yang diserukan suporter akan lebih membakar semangat lagi. Bukan hanya berisi suara saja, namun dengan dukungan gerakan yang penuh penekanan akan semakin membuat *tagline* tersebut terasa lebih hidup ketika diserukan oleh anggota BLJ.

Makna Persika Bagi BLJ

Anggota Brigata Laskar Jawa (BLJ) memaknai Persika Karawang sebagai kekasih, karena hubungan emosional yang mendalam antara mereka dan klub sepak bola tersebut. Istilah "Persika Dulu Baru Kamu" mencerminkan prioritas dan loyalitas yang tinggi terhadap Persika Karawang di atas segala hal lain. Bagi mereka, Persika bukan sekadar sebuah tim sepak bola,

tetapi sebuah bagian dari identitas dan kehidupan mereka. Kecintaan yang mendalam terhadap Persika Karawang tercermin dari kesetiaan mereka terhadap klub, bahkan ketika klub tersebut tidak melakukan pertandingan selama satu tahun penuh. Meskipun tanpa adanya pertandingan, kehadiran BLJ tetap terjaga, menunjukkan bahwa dukungan mereka tidak hanya terbatas pada hasil pertandingan, tetapi juga pada kesetiaan dan cinta yang tulus terhadap klub. Lebih dari sekadar komunitas penggemar sepak bola, anggota memandang BLJ mereka sebagai keluarga kedua. Mereka saling mendukung dan membantu satu sama lain, bahkan di luar stadion. Jika salah satu anggota mengalami musibah, anggota BLJ lainnya akan turut serta membantu, menunjukkan solidaritas dan persaudaraan yang kuat di antara mereka.

Menjadi anggota BLJ dianggap sebagai panggilan jiwa bagi banyak dari mereka. Menurut penuturan salah satu narasumber “Tidak ada alasan khusus, menjadi anggota BLJ merupakan panggilan jiwa”. Ini bukan hanya tentang dukungan terhadap tim, tetapi juga tentang merasakan ikatan emosional yang mendalam dengan klub dan komunitas ultras. Bagi sebagian besar anggota, menyukai Persika Karawang sama seperti menyukai seseorang dalam hubungan asmara. Kecintaan mereka terhadap klub tidak dapat dijelaskan secara rasional, tetapi terdapat dalam perasaan yang mendalam dan emosional. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber “Gue tanya, kalau lo suka sesuatu ada alasannya gak? Gak ada kan? Sama gue juga ke Persika kalau udah cinta mah gimana lagi”. Dengan demikian, BLJ bukan hanya sekadar kelompok pendukung sepak bola, tetapi merupakan komunitas yang berakar pada hubungan emosional yang kuat dengan klub dan sesama anggota. Kecintaan, loyalitas, solidaritas, dan persaudaraan adalah nilai-nilai yang menjadi landasan bagi budaya dan identitas BLJ sebagai bagian integral dari dukungan mereka terhadap Persika Karawang.

SIMPULAN

Brigata Laskar Jawara (BLJ) adalah kelompok suporter klub sepak bola Persika Karawang yang telah mengalami perubahan identitas dan budaya yang signifikan sejak terbentuk pada 12 Desember 2012. Awalnya dikenal sebagai Laskar Jawara, nama ini berubah menjadi Brigata Laskar Jawara ketika kelompok ini bertransformasi dari kultur Mania menjadi Ultras. Perubahan ini bukan sekadar penambahan kata "Brigata", tetapi juga mencakup perubahan warna identitas dari merah ke hitam serta penyesuaian gaya dukungan dan koreografi sesuai dengan kultur ultras yang mereka anut. Sebagai ultras, BLJ menunjukkan dedikasi tinggi terhadap Persika Karawang, bahkan dalam masa-masa sulit seperti ketidakikutsertaan klub dalam kompetisi tahun 2021-2022 dan masalah manajemen yang mengancam keberlangsungan klub. BLJ tetap setia dan aktif membantu agar Persika tetap bertahan, menunjukkan loyalitas yang luar biasa.

Kultur ultras BLJ yang diadopsi dari Italia menekankan pada dedikasi total terhadap klub, penggunaan pakaian serba hitam sebagai simbol kegagahan, berdiri dan bernyanyi selama pertandingan, serta penggunaan bendera dan flare merah. Prinsip No Face No Name juga dianut untuk menjaga anonimitas dan keamanan identitas anggota, melindungi mereka dari identifikasi oleh pihak-pihak yang tidak diinginkan. BLJ memiliki berbagai simbol verbal maupun nonverbal yang memperkuat identitas dan solidaritas kelompok, seperti logo yang mencerminkan budaya ultras dan identitas Persika Karawang, chant/anthem yang membakar semangat, dan tagline "Make Persika Great Again". Atribut eksklusif seperti syal, slayer, dan jersey resmi hanya boleh digunakan oleh anggota setia yang telah menunjukkan loyalitas mereka dengan mendukung klub dalam berbagai kondisi.

Makna Persika bagi BLJ sangat mendalam, dimana klub dianggap sebagai kekasih dan dukungan terhadapnya menjadi prioritas utama. Dukungan mereka terhadap Persika Karawang tidak hanya terbatas pada hasil pertandingan, tetapi juga pada kesetiaan dan cinta yang tulus terhadap klub. Anggota BLJ memandang Persika bukan sekadar tim sepak bola, tetapi bagian dari identitas dan kehidupan mereka. Komunitas BLJ bukan hanya sekadar kelompok pendukung sepak bola, tetapi juga keluarga kedua yang saling mendukung dan membantu dalam segala situasi. Loyalitas, solidaritas, dan cinta mendalam terhadap Persika Karawang menjadi landasan utama bagi budaya dan identitas BLJ, menjadikan mereka sebagai pendukung yang setia dan tak tergoyahkan bagi klub kesayangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi).
- FAUZI, A. (2020). Studi atas Kultur dan Ideologi Politik Ultras Pada Kelompok Suporter Brigata Curva Sud PS Sleman (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Nidhomuddin, A., & Suryandari, N. (2021). Pemersatu Lamongan: Analisis Identitas Kultural Suporter Sepakbola Persela. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 145-158.
- Djuyandi, Y., Siregar, M. M., & Muradi, M. (2021). PERAN SUPORTER SEPAKBOLA SEBAGAI KELOMPOK PENEKAN. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 5(1), 1-14.
- Gema, A. R., Rumini, R., & Soenyoto, T. (2016). Manajemen Kompetisi Sepakbola Sumsel Super League (SSL) Kota Palembang. *Journal of Physical Education and Sports*, 5(1), 8- 16.
- Effendy, M., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang. *Jurnal Empati*, 7 (3), 974–984.
- Gamble, Allie. "Life At the Top of The Fence: The World of The Ultras – Part 1, History." Watching and thinking. March 18, 2011.
- Fahmi, N. Y. (2018). Analisis Perubahan Peran Kelompok Suporter Sepak Bola Ultras Mesir Pada Masa Revolusi Arab Spring Pada Tahun 2010-2011 (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Ting-Toomey, S., & Chung, L. C. (2012). *Understanding Intercultural Communication*. Second Edition.